

HUBUNGAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN DAN PERAWATAN KAKI TERHADAP RISIKO ULKUS KAKI DIABETES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUDIANG RAYA

Ince Marni^{1*}, Yusran Haskas², Indah Restika BN³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245
*e-mail: penulis-korespondensi: (incemarni03@gmail.com/[085298363716](tel:085298363716))

(Received: 15.03.2024; Reviewed; 22.03.2024; Accepted; 20.04.2024)

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic condition caused by the inability of the pancreas to produce sufficient amounts of the hormone insulin, causing blood sugar levels to increase. Treatment-seeking behavior is a behavior related to one's own efforts or actions when sick. Foot care is an action to keep the feet of diabetics clean and prevent early injury to the feet. The purpose of this study was to determine the relationship between treatment-seeking behavior and foot care to the risk of diabetic foot ulcers in the Working Area of the Sudiang Raya Health Center. This research method uses quantitative cross sectional design with a population of 423. The sample of this study uses a purposive sample of 80 respondents. Data collection uses the Treatment Seeking Behavior questionnaire, Appendix H The Modified Diabetic Foot Care Behavior Questionnaire, Ipswich Touch Test (IPTT). The results of this Chi Square study found that there was a relationship between treatment-seeking behavior and the risk of diabetic foot ulcers ($p=0.022$) and there was a relationship between foot care and the risk of diabetic foot ulcers ($p=0.000$). The conclusion is that there is a relationship between treatment-seeking behavior and foot care to the risk of diabetic foot ulcers in the working area of the Sudiang Raya Health Center.

Keywords: Diabetic Foot Ulcer Risk, Diabetes Mellitus, Foot Care, Treatment Seeking Behavior

ABSTRAK

Diabetes melitus adalah kondisi kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas untuk menghasilkan hormon insulin dalam jumlah yang cukup sehingga menyebabkan kadar gula darah meningkat. Perilaku pencarian pengobatan merupakan perilaku yang berkaitan dengan usaha atau tindakan sendiri pada saat sakit. Perawatan kaki merupakan tindakan untuk menjaga kebersihan kaki penderita diabetes dan mencegah cedera dini pada kaki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku pencarian pengobatan dan perawatan kaki terhadap risiko ulkus kaki diabetes di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* dengan jumlah populasi 423. Sampel penelitian ini menggunakan *Purposive Sample* 80 responden pengumpulan data menggunakan kuesioner *Treatment Seeking Behavior*, *Appendix H The Modified Diabetic Foot Care Behavior Questionnaire*, *Ipswich Touch Test* (IpTT). Hasil penelitian ini *Chi Square* didapatkan ada hubungan perilaku pencarian pengobatan terhadap risiko ulkus kaki diabetes ($p=0,022$) dan ada hubungan perawatan kaki terhadap risiko ulkus kaki diabetes adalah ($p=0,000$). Kesimpulan ada hubungan perilaku pencarian pengobatan dan perawatan kaki terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Perilaku Pencarian Pengobatan, Perawatan Kaki, Risiko Ulkus Kaki Diabetes

Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular (PTM) membunuh 41 juta orang setiap tahun, setara dengan 74% dari semua kematian secara global. Termasuk penyakit diabetes sebanyak 2,0 juta orang setiap tahun (WHO, 2022). Diabetes melitus me penyakit yang ditandai dengan gangguan metabolisme (Syahrul, dkk 2022). Menurut WHO, Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin ataupun ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Prevalensi meningkat lebih cepat di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan negara berpenghasilan tinggi. Antara tahun 2000 dan 2019, ada peningkatan 3% angka kematian akibat diabetes berdasarkan usia. Pada tahun 2019, diabetes menyebabkan sekitar 2 juta kematian (WHO, 2023).

Setiap hari lebih dari 4.000 orang baru didiagnosis menderita diabetes di Amerika. Lebih dari 122 juta orang Amerika menderita diabetes atau pradiabetes dan berjuang untuk mengatur hidup mereka sambil hidup dengan penyakit tersebut (ADA, 2021). International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas edisi ke-10. Diabetes di seluruh dunia pada tahun 2021, 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes 1 dari 10. Lebih dari 3 dari 4 orang dewasa dengan diabetes tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Dalam Atlas IDF edisi ke-10 disebutkan bahwa di Indonesia, diperkirakan populasi diabetes dewasa yang berusia antara 20-79 tahun adalah sebanyak 19.465.100 orang (IDF, 2021).

Penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 80.788 penderita, dengan kasus terbanyak di Kota Makassar 18.305 orang dan Kabupaten Bone sebanyak 7.445 orang. Sedangkan kasus terendah terdapat di Kabupaten Barru sebanyak 881 orang, dan Kabupaten Selayar 927 orang (Dinkes, 2021). Berdasarkan dari hasil survei saat melakukan pengambilan data awal di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya didapatkan pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 396 penderita DM, pada tahun 2022 jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 470 penderita DM, dan pada tahun 2023 jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 423 penderita DM.

Perilaku pencarian pengobatan penderita diabetes, berdasarkan penelitian Pane (2021) dari hasil awal survei wawancara terhadap 10 responden, didapatkan bahwa 80% (8 Orang) penderita diabetes mencoba untuk pengobatan sendiri di rumah dan ada juga yang tidak segera berobat. Jika diabetes melitus tidak kunjung sembuh barulah mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan. Alasan penderita diabetes melitus tidak segera berobat dikarenakan merasa penyakitnya masih bisa sembuh dengan sendirinya, pelayanan yang kurang baik dan jarak tempuh yang jauh (Pane, dkk , 2022).

Perawatan kaki, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2021) responden dengan perilaku perawatan kaki yang kurang, didapatkan responden umumnya tidak memakai pelembab pada kaki, tidak memakai sandal dalam sehari-hari, berjalan didalam rumah tanpa memakai alas kaki (Ningrum, dkk, 2021). Sesuai dengan penelitian Mutiudin (2022), masalah perawatan kaki yang kurang optimal berdampak negatif pada fungsi fisik dan kualitas hidup penderita diabetes (Mutiudin, dkk., 2022).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku pencarian pengobatan dan perawatan kaki terhadap risiko ulkus kaki diabetes di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya. Pendekatan *cross sectional* adalah yang mengukur atau mengamati secara bersamaan atau memeriksakan status paparan dan status penyakit diwaktu yang sama. Penelitian ini sudah dilakukan pada 6 Juli- 6 Agustus 2023. Populasi yang didapatkan 423 penderita DM, sampel yang didapatkan pada peneliti menggunakan rumus *slovin* sebanyak 80 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sample* dimana pemilihan suatu sampel berdasarkan ciri-ciri atau tujuan tertentu yang diyakini berkaitan erat dengan sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya.

Kriteria inklusi

1. Penderita diabetes melitus yang bersedia menjadi responden
2. Pasien penderita diabetes melitus yang memeriksakan diri maupun yang berobat jalan di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Kriteria Eksklusi

1. Penderita diabetes melitus yang tidak bisa berkomunikasi
2. Penderita diabetes melitus yang memiliki luka ulkus

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pemeriksaan yang dilakukan untuk memiliki status neuropati *Ipswich Touch Test* (IpTT). Kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh seorang responden. *Ipswich Touch Test* (IpTT) adalah metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya neuropati pada kaki diabetik yang dilakukan dengan cara menyentuh titik-titik yaitu titik 1 ibu jari kaki kanan, titik 2 kelingking kaki kanan, titik 3 ibu jari kaki kiri, titik 4 kelingking kaki kiri, titik 5 jari tengah kaki kanan, titik 6 jari tengah kaki kiri (Hapipah, 2016). Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner perilaku pencarian pengobatan *Treatment Seeking*

Behavior 42 pertanyaan sumber (Bahrami et al., 2014), kuesioner perawatan kaki telah ditranslate ke dalam bahasa Indonesia *The Modified Diabetic Foot Care Knowledge Questionnaire* 15 pertanyaan sumber (Abrardkk, 2022) dan Kuesioner *Appendix H The Modified Diabetic Foot Care Behavior Questionnaire* 34 pertanyaan sumber (Indrayana et al., 2019), lembar observasi screening risiko ulkus diabetes *Ipswich Touch Test (IpTT)* Terhadap Pemeriksaan Neuropati Sensori Pada Penyandang Diabetes Melitus sumber (Hapipah, 2016), kuesioner Scereening Risiko Ulkus 9 pertanyaan sumber (Sibbaid, 2012 yang telah dimodifikasi Supriyadi, 2016). Pengumpulan data yaitu data primer yang didapatkan peneliti dengan melakukan wawancara secara langsung dengan mengisi kuesioner kepada 80 responden, dan data sekunder yang didapatkan peneliti ialah 423 penderita diabetes melitus dari laporan dokumen Puskesmas Sudiang Raya. Analisa data penelitian ini ialah analisis univariat distribusi dari responden berdasarkan demografi, status kesehatan dan skrining *Ipswich Touch Test (IpTT)*. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel independent dan variabel dependen dengan uji *chi square*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan Nomor: 142/STIKES-NH/KEPK/VI/2023.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
50-59 tahun	42	52,5
60-65 tahun	14	17,5
>65 tahun	24	30,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	36,3
Perempuan	51	63,7
Pendidikan Terakhir		
SD	14	17,5
SMP	28	35,0
SMA	23	28,7
Pendidikan Tinggi	15	18,0
Pekerjaan		
IRT	28	35,0
PNS	15	18,8
Pegawai Swasta	6	7,5
Wiraswasta	31	38,8
Status Perkawinan		
Kawin	80	100
Tempat Tinggal		
Kota	80	100
Pendapatan Perbulan		
≥UMR Rp.3.385.145	27	33,8
<UMR Rp.3.385.145	53	66,3
Asuransi Kesehatan		
Memilki (BPJS)	80	100
Total	80	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan data demografi didapatkan bahwa dari 80 responden (100%) karakteristik yang dimiliki oleh responden sebagian besar berada pada kirsan umur 50-59 tahun (52,5%), berjenis kelamin perempuan 51 (63,7%), pendidikan terakhir SMP (35,0%), pekerjaan wiraswasta (38,8%), status perkawinan (100%), bertempat tinggal kota (100%), pendapatan perbulan <UMR (66,3%), asuransi kesehatan ya (100%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Kesehatan

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Riwayat Keluarga Dengan DM		
Ya	17	21,3
Tidak	63	78,8
Merokok/Tidak		

Ya	8	10,0
Tidak	72	90,0
Konsumsi Alkohol		
Tidak	80	100
Lama Menderita DM		
<5 tahun	54	67,5
≥5 tahun	26	32,5
Konsumsi Obat Diabetes Oral		
Ya	80	100
Penggunaan Insulin		
Tidak	80	100
Boddy Massa Indeks		
18,5-22,9 (normal)	46	57,5
23-24,9 (overweight)	14	17,5
25-29,9 (obesitas 1)	18	22,5
>30 (obesitas 2)	2	2,5
Kadar GDS		
GDS (mmol/L) (Mean±SD)	286.13	±62.41
Kadar Kolesterol		
Kolesterol (Mean±SD)	151.36	±12.127
Komplikasi DM		
Tidak Ada Komplikasi	60	75,0
Gangguan Penglihatan	20	25,0
Tekanan Darah Sistol		
Tekanan darah sistol (Mean±SD)	119.71	±7.109
Tekanan Darah Diastol		
Tekanan darah diastol (Mean±SD)	74.71	±4.997
Total	80	80

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan data status kesehatan didapatkan bahwa dari 80 responden (100%) karakteristik yang dimiliki oleh responden riwayat keluarga dengan DM tidak (78,8), merokok/tidak (90%), konsumsi alkohol (100%), lama menderita DM <5 tahun (67,5%), konsumsi obat diabetes oral ya (100%), penggunaan insulin tidak (100%), boddy massa indeks 18,5-22,9 (normal) (57,5%), kadar glukosa darah sewaktu GDS (mmol/L) (Mean±SD) 286.13±62.41, kadar kolesterol (Mean±SD) 151.36±12.127, komplikasi DM tidak ada komplikasi (75,0%), tekanan darah sistol (Mean±SD) 119.71±7.109 dan tekanan darah diastol (Mean±SD) 74.71±4.997.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Skringing Ipswich Touch Test (IpTT)

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Neuropati	60	75,0
Risiko Neuropati	20	25,0
Total	80	100

Berdasarkan Tabel 3 distribusi frekuensi berdasarkan Skringing Ipswich Touch Test (IpTT) didapatkan bahwa dari 80 responden (100%) karakteristik yang dimiliki oleh responden tidak neuropati sebanyak 60 (75,0%) dan responden risiko neuropati 20 (25,0%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Uji Chi-Square Hubungan Perilaku Pencarian Pengobatan Terhadap Risiko Ulkus Kaki Diabetes

Perilaku Pencarian Pengobatan	Risiko Ulkus Kaki Diabetes						ρ
	Tidak Berisiko		Berisiko		Total		
	N	%	N	%	n	%	
Baik	43	84,3	8	15,7	51	100	0,022
Buruk	17	58,6	12	41,2	29	100	
Total	60	75,0	20	25,0	80	100	

Berdasarkan data Tabel 4 menunjukkan, dari 80 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden dengan perilaku pencarian pengobatan baik dengan risiko ulkus kaki diabetes tidak berisiko sebanyak 43

responden (84,3%) dan responden yang perilaku pencarian pengobatan baik namun berisiko sebanyak 8 responden (15,7%) sedangkan responden yang memiliki perilaku pencarian buruk namun dengan risiko ulkus kaki diabetes tidak berisiko sebanyak 17 responden (58,6%) dan perilaku pencarian pengobatan buruk dengan risiko ulkus kaki diabetes yang berisiko sebanyak 12 responden (41,4%). Setelah diuji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,022$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi bahwa ada hubungan perilaku pencarian pengobatan terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Tabel 5 Uji Chi-Square Hubungan Perawatan Kaki Terhadap Risiko Ulkus Kaki Diabetes

Foot Care Knowledge	Risiko Ulkus Kaki Diabetes						P
	Tidak Berisiko		Berisiko		Total		
	N	%	N	%	n	%	
Tinggi	56	100,0	0	0,0	56	100	0,000
Rendah	4	16,7	20	83,3	24	100	
Total	60	75,0	20	25,0	80	100	

Berdasarkan data Tabel 5 menunjukkan, dari 80 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden dengan foot care knowledge tinggi dengan risiko ulkus kaki diabetes yang tidak berisiko sebanyak 56 responden (100,0%) dan responden foot care knowledge tinggi dengan risiko ulkus diabetes yang berisiko sebanyak 0 responden (0,0%) sedangkan responden yang memiliki foot care knowledge rendah dengan risiko ulkus kaki diabetes tidak berisiko sebanyak 4 responden (16,7%) dan foot care knowledge rendah dengan risiko ulkus kaki diabetes yang berisiko sebanyak 20 responden (83,3%). Setelah diuji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi bahwa ada hubungan perawatan kaki terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Tabel 6 Uji Chi-Square Hubungan Perawatan Kaki Terhadap Risiko Ulkus Kaki Diabetes

Foot Care Behavior	Risiko Ulkus Kaki Diabetes						P
	Tidak Berisiko		Berisiko		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Bagus	56	100,0	0	0,0	56	100	0,000
Buruk	4	16,7	20	83,3	24	100	
Total	60	75,0	20	25,0	80	100	

Berdasarkan data Tabel 6 menunjukkan, dari 80 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden dengan foot care behavior bagus dengan risiko ulkus kaki diabetes tidak berisiko sebanyak 56 responden (100,0%) dan responden foot care behavior bagus dengan risiko ulkus diabetes yang berisiko sebanyak 0 responden (0,0%) sedangkan responden yang memiliki foot care behavior buruk dengan risiko ulkus kaki diabetes tidak berisiko sebanyak 4 responden (16,7%) dan foot care behavior buruk dengan risiko ulkus kaki diabetes yang berisiko sebanyak 20 responden (83,3%). Setelah diuji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi bahwa ada hubungan perilaku pencarian pengobatan terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Pembahasan

1. Hubungan Perilaku Pencarian Pengobatan Terhadap Risiko Ulkus Kaki Diabetes Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya

Data berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil Uji SPSS menggunakan Uji Chi-Square yaitu hubungan perilaku pencarian pengobatan terhadap risiko ulkus kaki diabetes. Dapat dilihat dari tabel hasil uji antara perilaku pencarian pengobatan dengan risiko ulkus kaki diabetes didapatkan hasil yaitu responden dengan perilaku pencarian pengobatan baik dengan risiko ulkus kaki diabetes tidak berisiko sebanyak 43 responden, dan responden yang perilaku pencarian pengobatan baik namun berisiko sebanyak 8 responden sedangkan responden yang perilaku pencarian pengobatan buruk namun tidak berisiko ulkus kaki diabetes terdapat 17 responden, dan perilaku pencarian pengobatan buruk dengan risiko ulkus kaki diabetes yang berisiko sebanyak 12 responden. Setelah diuji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,022$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis noll (H_0) ditolak. Jika diinterpretasi bahwa ada hubungan perilaku pencarian pengobatan terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti didapatkan bahwa yang perilaku pencarian pengobatan baik tidak berisiko 43 responden sebagian besar dikarenakan dalam perilaku pencarian pengobatan langkah pertama ialah mengunjungi pelayanan kesehatan puskesmas dan responden yang perilaku pencarian pengobatan buruk namun tidak berisiko 17 responden dikarenakan dalam perilaku pencarian

pengobatan sebagian responden ialah setelah timbulnya gejala penyakit diabetes melitus, responden tersebut tidak langsung mengunjungi pelayanan kesehatan tetapi baru baru mengunjungi pelayanan kesehatan pada waktu lebih dari tujuh hari.

Dari hasil uji SPSS menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku pencarian pengobatan dengan risiko ulkus kaki diabetes. Ini membuktikan jika perilaku pencarian pengobatan buruk maka penderita DM tersebut kemungkinan berisiko risiko ulkus kaki diabetes dan jika penderita DM yang memiliki perilaku pencarian baik maka tidak berisiko terjadinya ulkus kaki diabetes.

2. Hubungan Perawatan Kaki Terhadap Risiko Ulkus Kaki Diabetes Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan, dari 80 responden didapatkan hasil bahwa responden dengan foot care knowledge tinggi dengan risiko ulkus kaki diabetes yang tidak berisiko sebanyak 56 responden dan responden foot care knowledge tinggi dengan risiko ulkus diabetes yang berisiko sebanyak 0 responden sedangkan responden yang memiliki foot care knowledge rendah dengan risiko ulkus kaki diabetes tidak berisiko sebanyak 4 responden dan foot care knowledge rendah dengan risiko ulkus kaki diabetes yang berisiko sebanyak 20 responden. Setelah diuji Chi-Square didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis noll (H_0) ditolak. Jika diinterpretasi bahwa ada hubungan perilaku pencarian pengobatan terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya. Ini membuktikan jika responden yang memiliki pengetahuan rendah akan lebih berisiko terhadap risiko ulkus kaki diabetes dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tidak berisiko terhadap risiko ulkus kaki diabetes.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan responden dalam penelitian ini adalah berbagai informasi yang diketahui responden tentang penyakit DM dan perilaku pengendaliannya yang didapatkan dari berbagai sumber berupa pendidikan kesehatan, buku, media massa dan sebagainya (Haskas, 2017).

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan, dari 80 responden didapatkan hasil bahwa responden dengan foot care behavior bagus dengan risiko ulkus kaki diabetes tidak berisiko sebanyak 56 responden, dan responden foot care behavior bagus dengan risiko ulkus diabetes yang berisiko sebanyak 0 responden sedangkan responden yang memiliki foot care behavior buruk dengan risiko ulkus kaki diabetes tidak berisiko sebanyak 4 responden dan foot care behavior buruk dengan risiko ulkus kaki diabetes yang berisiko sebanyak 20 responden. Setelah diuji Chi-Square didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima (H_a) diterima dan hipotesis noll (H_0) ditolak. Interpretasi bahwa ada hubungan perilaku pencarian pengobatan terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya. Ini membuktikan jika responden yang memiliki perawatan kaki buruk lebih berisiko terhadap risiko ulkus kaki diabetes dibandingkan responden yang memiliki perawatan kaki bagus tidak berisiko terhadap risiko ulkus kaki diabetes.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan ada beberapa responden yang selalu mengikuti aktifitas fisik yang diprogramkan Puskesmas Sudiang Raya yaitu senam prolanis setiap hari sabtu, Adapun beberapa diantara responden yang dalam mengikuti kegiatan senam prolanis memiliki sensitivitas kaki yang normal berbeda dengan responden yang tidak mengikuti senam prolanis dan yang hanya mengunjungi Puskesmas Sudiang Raya ketika ingin mengambil obat ada beberapa diantara responden tersebut yang sensitivitas kakinya hilang ataupun menurun atau resiko ulkus kaki diabetes.

Sejalan dengan penelitian Tini (2019) bahwa terdapat hubungan antara perawatan kaki dengan risiko ulkus kaki diabetes pada pasien diabetes melitus, penderita diabetes melitus yang aktifitas perawatan kaki yang masih belum maksimal dilakukan sehingga dapat menimbulkan terjadinya kaki diabetic (Tini dkk., 2019).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku pencarian pengobatan terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya dan ada hubungan perawatan kaki terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan dorongan serta telah banyak berkorban agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama menjenjang pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar.

Referensi

- Abrar, E. A., & Sabil, F. A. (2022). *Efektifitas Penggunaan Bahasa Lokal dalam Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus Effectiveness of Using Local Languages in Education to Improve Knowledge about Foot Care in Diabetes Mellitus Patients*. 4(3), 402–412.
- ADA. (2021). *American Diabetes Association*. <https://diabetes.org/newsroom/press-releases/2020/ADA-releases-2021-standards-of-medical-care-in-diabetes>
- Bahrami, M., Atashbahar, O., Shokohifar, M., & MONTazeralfaraj, R. (2014). Developing a valid tool of treatment seeking behavior survey for Iran. *Journal of Novel Applied Sciences*, 3(6), 651–660.
- Dinkes. (2021). *Dinas Kesehatan Provinsi Sulsel*. [https://dinkes.sulselprov.go.id/document/Profil Kesehatan](https://dinkes.sulselprov.go.id/document/Profil%20Kesehatan)
- Hapipah. (2016). *Efektifitas Ipswich Touch Test (IpTT) Terdapat Pemeriksaan Neuropati Sensori Pada Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram* (Vol. 147, Issue March).
- Haskas, Y. (2017). Determinan Perilaku Pengendalian Diabetes Melitus Di Wilayah Kota Makassar. *Global Health Science (GHS)*, 2(2), 138–144. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/85>
- IDF, A. D. (2021). *International Diabetes Federation*. <https://Diabetesatlas.org/>
- Indrayana, S., Guo, S. E., Lin, C. L., & Fang, S. Y. (2019). Illness Perception as a Predictor of Foot Care Behavior Among People With Type 2 Diabetes Mellitus in Indonesia. *Journal of Transcultural Nursing*, 30(1), 17–25. <https://doi.org/10.1177/1043659618772347>
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2021*.
- Sulistiyani. (2022). *Skrining Kaki Diabetes “ Ipswich Touch Test (IpTT) ” dalam Mendeteksi Resiko Luka Kaki pada pasien Diabetes Melitus*. 2(2), 51–56.
- Syahrul, Agil Muhammad, Yusran Haskas, and Indah Restika. 2022. “Hubungan Kontrol Glikemik Dan Kepatuhan Pengobatan Dengan Kejadian Hospital Readmission Pada Pasien Diabetes Melitus.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Volume 17(1): 32–39. <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/890>.
- Tini, T., Setiadi, R., & Noorma, N. (2019). Hubungan Perawatan Kaki Dengan Resiko Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(1), 10–15. <https://doi.org/10.31964/jck.v7i1.89>
- WHO. (2022). *World Health Organization*. <https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>
- WHO. (2023). *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- Yusran, H. (2022). *Diabetes Mellitus Fundamental Dan Perspektif* (B. R. Indah (ed.)). CV. Amerta Media.